

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan remaja adalah kesehatan anggota populasi yang berusia antara 10 dan 19 tahun. Populasi pemuda diperkirakan 1,2 miliar atau 18% dari populasi dunia. Secara khusus, di Indonesia, jumlah remaja adalah 43,5 juta, atau terdiri dari sekitar 18% dari total populasi. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingin-tahuan yang besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung risiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh ke dalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam berbagai masalah kesehatan fisik dan psikososial (Depkes RI, 2018).

Kesehatan reproduksi adalah merupakan hal yang sangat penting baik individu maupun masyarakat karena berpengaruh dalam siklus kehidupan dan keberlangsungan kehidupan manusia. Kesehatan reproduksi adalah merupakan keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua

hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Noviana, 2018). Masalah kesehatan yang dapat diakibatkan karena kebersihan organ reproduksi yang kurang baik yaitu timbul beberapa penyakit kelamin seperti kanker serviks, keputihan, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih. Hal tersebut berkaitan dengan saluran kemih bagian bawah wanita lebih pendek, sehingga dapat dengan mudah terpapar kuman dan bibit penyakit. Kuman tertentu dan jumlah tertentu dapat menimbulkan peradangan dan dapat menimbulkan rasa sakit. Oleh sebab itu, sangat penting untuk menjaga kebersihan vagina agar mencegah kuman-kuman tersebut masuk kedalam alat kelamin dan saluran kencing wanita (Anggraeni, Kurnia, & Harini, 2018).

Menjaga kesehatan reproduksi pada masa remaja sangat penting, karena pada masa ini organ organ seksual remaja telah aktif (Senja, 2020). Masalah kesehatan reproduksi yang paling ditakuti wanita adalah kanker serviks (mulut rahim), *International Agency for Research on Cancer* (IARC) mengemukakan bahwa pada tahun 2020 penderita kanker serviks di dunia berjumlah 6,5% dari jumlah populasi sebanyak 9.227.484 wanita di dunia, sedangkan di Indonesia pada tahun 2020 kanker serviks menduduki posisi kedua terbanyak setelah kanker payudara yaitu 17,2% atau 36.633 dari jumlah populasi sebanyak 213.546 wanita *The Global Cancer Observatory* (2020).

Yayasan Kanker Indonesia (2011) mengungkapkan bahwa kanker serviks disebabkan oleh *human papilloma virus* (HPV) yang dapat ditularkan melalui hubungan seks dengan faktor risiko perilaku seksual,

merokok, infeksi dari berbagai jenis virus, dan *personal hygiene* yang rendah (Rahmayanti, 2020). Perilaku *personal hygiene* yang rendah tidak hanya memungkinkan terjadinya kanker serviks (leher rahim), Hasil rekapitulasi deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA didapatkan 77.969 orang positif *ca serviks*. Provinsi tertinggi yang menderita kanker serviks di provinsi Jawa Tengah sebanyak 25.300 orang, sedangkan provinsi Jawa Timur menempati urutan kedua yakni, sebanyak 18,515 orang (Kemenkes RI, 2019). Namun juga gangguan kesehatan reproduksi seperti keputihan, Infeksi Saluran Reproduksi (ISR). Kejadian remaja yang mengalami infeksi saluran reproduksi (ISR) di kabupaten Cilacap yaitu sebanyak (10%), sedangkan remaja yang mengalami Infeksi Menular Seksual (IMS) di kabupaten Cilacap sebanyak (22%) (Dinkes Kab. Cilacap, 2022) dan juga Penyakit Radang Panggul (PRP) (Syahda, Elmayasari, 2020). WHO mengungkapkan bahwa kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia yaitu pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%) (Pramita, 2019). Negara Indonesia merupakan negara iklim panas dan lembab, sehingga wanita Indonesia lebih rentan mengalami gangguan reproduksi. Menurut WHO, di Indonesia 75% wanita pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mungkin mengalami keputihan dua kali atau lebih. (Ningrum dan Susyanti, 2018).

Faktor – faktor yang dapat menyebabkan penyakit di sistem reproduksi diantaranya keputihan adalah perilaku yang kurang baik, yaitu *hygiene* yang menyebabkan keluarnya cairan yang banyak dan berbau

amis tanpa rasa gatal atau nyeri (Sari, 2019). Penyebab lainnya seperti buang air kecil dan besar menyebabkan pathogen nmengkontaminasi vulva, cuci tangan yang tidak bersih dapat mengiritasi atau menimbulkan bakteri pada vulva, pakaian yang ketat, celana dalam yang tidak menyerap juga dapat menyebabkan iritasi. Celana atau jeans yang ketat dapat menyebabkan lembab terperangkap dan menyebabkan iritasi (Kemenkes, 2019).

Keputihan merupakan gejala awal tanda kanker serviks. Kanker serviks dipengaruhi oleh *vaginal hygiene*, penggunaan pembalut dari kain bekas, mencuci area genital setelah berhubungan seksual (Kashyap, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Syarifa, 2022) menjelaskan bahwa kurangnya *personal hygiene* seperti setelah buang air tidak dikeringkan dahulu, jarang berganti pakaian dalam ketika merasa lembab dan memiliki kebiasaan saling meminjam barang satu sama lain dan kondisi lingkungan kamar mandi yang kurang bersih menjadikan faktor penyebab infeksi jamur *candida albicans* terjadinya keputihan. Pada penelitian Lubis dan Harahap tahun (2022), menjelaskan bahwa perilaku *hygiene* sangat penting dilakukan karena jika tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyakit sistem reproduksi pada wanita di Indonesia masih tinggi, yaitu candidiasis (25-50%), bacterial vaginosis (20-40%) dan trichomoniasis (5- 15%). Tidak kurang dari 500.000 kasus terjadi pada perempuan berumur 15-45 tahun mengalami kanker serviks setelah kanker payudara dan kasus yang baru

280.000 tiap tahun di seluruh pelosok negeri ini. Korban meninggal dunia sedikitnya 555 wanita mengalami penyakit kanker leher serviks dan perharinya 200.000 pertahunnya (Yayasan Kanker Indonesia, 2018).

Hasil penelitian dari Azura, Natosba, dan Rizona (2022) menjelaskan bahwa pembentukan perilaku perawatan organ reproduksi disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, sikap, jenis kelamin dan keterpaparan informasi, ketersediaan sarana dan prasarana, dalam hal ini dapat berupa kebersihan toilet dan kamar mandi, besaran pendapatan (uang saku) dan dukungan keluarga.

Menurut survey kesehatan reproduksi remaja (SKRRI) memperlihatkan bahwa di Indonesia pengetahuan tentang kebersihan alat genitalia penduduk usia 15-23 sangat rendah yaitu 34%, sedangkan di Sumatera Barat hanya 30% yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Angela A, 2018).

Orang tua sangat diperlukan sebagai pendidik utama dalam membimbing anak dengan memberikan dukungan berupa kasih sayang, kepedulian dan perhatian (Padila, 2021). Menurut (Depkes, 2019) peran orang tua menjadi sangat penting untuk pendidikan dini mengenai kesehatan reproduksi yang harus remaja jaga sebelum mencari tau diluar. Ibu merupakan sumber informasi yang paling banyak dijadikan rujukan oleh remaja perempuan terkait menstruasi (Kusuma, 2020). Yang diajarkan oleh ibu diharapkan agar remaja memperoleh informasi yang tepat mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan tersebut dilakukan agar

remaja mengetahui akibat-akibat informasi yang salah. Ibu memiliki peran untuk dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada anak. Pemberian informasi dari komunikator yang cerdas, akan berpengaruh baik dalam penambahan pengetahuan komunikan. Sumber sebuah informasi yang didapatkan oleh remaja sebagian besar diperoleh dari orang tua terutama ibu. Orang tua dalam hal ini memiliki andil yang cukup banyak untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada remaja terlebih mengenai kesehatan reproduksi. Ibu sebagai pendidik diharapkan memiliki pengetahuan yang cermat dan benar agar dapat memberikan bahan ajar kepada anak tata cara dalam merawat dan menjaga organ direproduksi dengan baik (Kusuma, 2021).

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan pada Senin, 3 Maret 2023 di SMP Negeri 6 Cilacap kelas VII didapatkan hasil bahwa dari 10 siswa putri yang tidak mengetahui mengenai pengetahuan kebersihan organ reproduksi sebanyak 40%, hasil yang tidak melakukan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi sebanyak 90%, dan peran orang tua terhadap perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri sebanyak 80%. Berdasarkan hasil survey, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pengetahuan remaja dan peran orang tua dengan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri di SMP Negeri 6 Cilacap”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan remaja dan

peran orang tua dengan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan remaja dan peran orang tua dengan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja terkait kebersihan organ reproduksi
- b. Mengidentifikasi peran orang tua terkait perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja
- c. Mengidentifikasi perilaku perawatan kebersihan reproduksi pada remaja putri
- d. Menganalisis hubungan pengetahuan remaja dan peran orang tua dengan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan kajian mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan remaja dan peran orang tua dengan perilaku perawatan kebersihan organ reproduksi pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas AL-Irsyad Cilacap diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.
- b. Bagi SMPN 6 Cilacap diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswi SMPN 6 Cilacap khususnya dalam perilaku perawatan kebersihan alat reproduksi.
- c. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini merupakan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian dan menambah wawasan dalam mengembangkan kerangka berfikir ilmiah melalui penelitian.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Widiyastuti dan Lia Nurcahyani tahun (2019) dengan judul Pengaruh Sapa Orang tua Remaja Terhadap Pengetahuan Sikap dan Perilaku Orang Tua tentang Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Jenis penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *quasi experimental non randomized pre test and post test*. Penelitian ini menganalisis perbedaan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu setelah pemberian intervensi “Sapa Orangtua Remaja (Saroja)“. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orangtua siswa SD usia 10–12 tahun di Kota Cirebon. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu purposive sample yaitu orangtua siswa SD Pamitran yang

berusia 10–12 tahun dengan jumlah sampel 35 orang. Analisis yang digunakan adalah uji wilcoxon untuk variabel pengetahuan dan sikap dan paired t-test untuk variabel perilaku. Artinya intervensi yang diberikan memberikan hasil yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan orangtua terhadap kesehatan reproduksi remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna pengetahuan sikap dan perilaku orang tua sebelum dan setelah intervensi ($p = 0,003, 0,000, \text{ dan } 0,013$).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebas penelitian yaitu pengetahuan remaja dan peran orang tua, jenis penelitian kuantitatif, desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square* pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *cluster* random sampling dengan jumlah sampel 60 dan objek penelitian di SMP N 6 Cilacap.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjayanti tahun (2018) dengan judul Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN 3 PRAMBANAN SLEMAN YOGYAKARTA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan menggunakan pendekatan waktu *cross sectional* untuk menghubungkan variabel dependen dan independen. Alat pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan kesehatan reproduksi terdiri dari 20 pernyataan, sikap kesehatan reproduksi terdiri dari 19 pernyataan dan dukungan orang tua terdiri dari 25 pernyataan.

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji Kendall-Tau. Responden sejumlah 149 yang dipilih dengan menggunakan teknik proportionated stratified random sampling. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara dukungan orang tua dengan pengetahuan remaja ($p_v = 0,004$) dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ($p_v = 0,025$).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebas penelitian yaitu pengetahuan remaja dan peran orang tua, desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square*, jumlah sampel 60 dan objek penelitian di SMP N 6 Cilacap.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rosha Noviana, Elsa Yuniarti, Sa'diatul Fuadiyah, Rahmawati D tahun (2020) dengan judul Profil Pengetahuan Siswa SMP dan Orang Tua tentang Kesehatan Reproduksi Remaja di SMP Negeri 3 Pariaman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan siswa dan orang tua mengenai kesehatan reproduksi remaja menggunakan soal tes pengetahuan sebagai alat pengumpulan data. Sampel diambil dengan menggunakan teknik random sampling, tipe proportionate stratified random sampling dengan jumlah responden 448, didapatkan tingkat pengetahuan siswa kelas VII, VIII dan orang tua berada pada kategori cukup. Berdasarkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,327, hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pengetahuan orang tua terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja adalah sebesar

32,7%. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini tingkat pengetahuan siswa kelas VII, VIII dan orang tua termasuk kategori sedang yaitu 55,5%, 54% dan 70%. Selain itu, jenis kelamin dan pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pengetahuan siswa sebesar 20,5% dan 33,5% memiliki hubungan antara pengetahuan siswa dengan orang tua di SMP Negeri 3 Pariaman.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah pada variabel bebas penelitian yaitu pengetahuan remaja dan peran orang tua, jenis penelitian kuantitatif, desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik analisis data menggunakan uji *chi-square*, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *cluster* random sampling dengan jumlah sampel 60 dan objek penelitian di SMP N 6 Cilacap.

